

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Pendidikan dalam pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik guna mengantarkan anak ke arah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu dalam pertumbuhan jasmani dari struktur fungsional (Kompri.2016:15). Dalam mengembangkan potensi peserta didik tentunya dibutuhkan berbagai komponen yang selanjutnya berada

dalam ruang lingkup sekolah. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan lancar apabila komponen pendidikan yang ada belum memadai. Misalnya saja, pendidikan tidak akan berjalan apabila ada peserta didik tetapi tidak ada pendidik, proses pembelajaran tidak akan berlangsung apabila tidak ada materi yang jelas, tenaga pendidik tidak dapat mentransfer ilmunya jika tidak ada peserta didik, serta proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal apabila tidak didukung dengan fasilitas yang memadai. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan merupakan sebuah system yang komponennya saling berhubungan satu sama lain.

Unsur-unsur yang membangun terlaksananya aktivitas dalam dunia pendidikan salah satunya adalah pendidik atau guru. Dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru adalah tenaga professional yang bertanggungjawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun nonformal. Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan bahwa “ peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”(Kompri, 2016:15).

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini suatu satuan pendidikan yang diselenggarakan tidak membedakan jenis

kelamin, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan tidak terkecuali juga para penyandang cacat. Khusus bagi penyandang cacat juga disebutkan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik,emosional,mental,intelektual dan atau social berhak memperoleh pendidikan khusus atau yang dimaksud adalah pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa, seperti yang termuat dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 50 menjelaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental, dan fisik sampai mencapai potensi mereka yang optimal. Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membekali siswa berkebutuhan khusus untuk dapat berperan aktif didalam masyarakat.Pendidikan khusus (SLB) adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Smart, Aqila, 2010:91). Di Indonesia Sekolah Luar Biasa bagi anak yang berkebutuhan khusus baru mendapat perhatian setelah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 yang kemudian menjadi Undang-Undang nomor 12 tahun 1954 tentang pendidikan dan pengajaran bagi anak berkelainan dan wajib belajar bagi tunanetra.

Berdasarkan apa yang di ulas Kompas.com-23/01/2012,KUPANG, KOMPAS.com- Sebagian besar anak autis atau berkebutuhan khusus di Nusa Tenggara Timur tidak terlayani dalam terapi kemandirian, sosialisasi diri (pergaulan sosial) dan pendidikan secara memadai. Pemerintah memiliki beberapa SLB Negeri di kota Kupang seperti ,SLB Pembina Kupang, SLB Asuhan Kasih Kupang,dan SLB Negeri Kota Kupang, tetapi penanganan terhadap anak anak itu sangat jauh dari harapan. Salah satu orangtua yang memilki anak berkebutuhan khusus, dan disekolahkan di SLB Pembina Kupang, mengatakan, tidak hanya sekolah negeri tetapi beberapa yayasan pendidikan swasta mencoba membuka sekolah terapi anak-anak

berkebutuhan khusus tersebut, tetapi sistem dan cara memberikan terapi masih jauh dari sasaran.

Para therapis (guru pendamping) tidak memiliki kesabaran cukup untuk mendampingi anak-anak yang masih butuh perhatian dan perlakuan khusus itu. "Para pendamping cenderung menggunakan metode pendampingan sama dengan anak-anak normal. Mereka cenderung emosional, marah, jember telinga, cubit, dan membentak," kata Ny. Mina. Para guru pendamping itu mungkin lulusan SMA atau sederajat, tanpa pendidikan atau keterampilan khusus. Mereka berdiri mengajar di depan kelas seperti guru-guru pada umumnya, sementara anak-anak berkeliaran di luar, berteriak, menangis dan seterusnya. "Anak saya hiper aktif. Cepat emosional, sulit bersosialisasi dan ngomongnya masih satu dua kata saja. Sudah 3 tahun di SDLBN tetapi tidak ada perkembangan," katanya. Perempuan lulusan fakultas hukum universitas Atmajaya Yogyakarta ini mengatakan, mestinya ada Dirjen penanganan anak berkebutuhan khusus di kementerian pendidikan. Kecenderungan jumlah anak-anak berkebutuhan khusus ini terus meningkat. Di FKIP pun perlu disiapkan jurusan khusus untuk calon guru agar kelak mereka bisa menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti ini. Di daerah-daerah, anak-anak ini dibiarkan terlantar begitu saja. Lagi pula, banyak orang tua sengaja mengurung anak-anak ini di dalam rumah saja sampai dewasa. Mereka malu membawa anak-anak itu ke tempat umum. Padahal, dengan memperkenalkan kepada publik, mungkin saja ada jalan keluar dari orang lain, atau anak itu perlahan-lahan mulai mengenal lingkungan sekitar. Hal di atas menjadi alasan khusus kebermutuan pelayanan pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus perlu diteliti.

Mengacu pada uraian tersebut di atas maka peneliti terdorong untuk memilih judul penelitian “**Analisis Mutu Pelayanan Pendidikan SLB Pembina Kupang**”

1.2 RUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana mutu pelayanan pendidikan di SLB Pembina Kupang?
- b. Apa saja prinsip-prinsip yang dipakai dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk menggambarkan bagaimana kualitas pelayanan yang ada di SLB tersebut
- b. Untuk mengetahui prinsip-prinsip yang dipakai dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan

1.4 MANFAAT PENELITIAN

- a. Bagi tenaga pendidik Sekolah Luar Biasa , penelitian ini dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi factor-faktor yang perlu dibenahi dan dipertahankan dalam proses pelayanan pendidikan
- b. Bagi mahasiswa FISIP, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan pembelajaran untuk dipahami bersama
- c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk meneliti lebih dalam lagi tentang mutu pelayanan di SLB dan juga sebagai pembelajaran untuk diterapkan di lingkungan masyarakat.